

PENGALAMAN KELUARGA DENGAN LANSIA PENYINTAS COVID-19 MEMILIKI KOMORBIDITAS: STUDI FENOMENOLOGI**Asep Suryadin^{1*}, Ernawati Hamidah², Hendri Hadiyanto³, Ummi Malikal Balqis⁴**¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sukabumi⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Permata Nusantara

Email Korespondensi: asuryadin479@ummi.ac.id

Disubmit: 20 Agustus 2022 Diterima: 13 Oktober 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7555>**ABSTRACT**

The age group that is quite affected by the Covid-19 pandemic is the elderly group. WHO states that more than 95% of deaths occur in elderly covid survivors over the age of 60 years with details of 8 out of 10 deaths occurring in individuals with at least one underlying comorbidity, especially the elderly with cardiovascular disease / hypertension, diabetes, and various other chronic diseases (World Health Organization, 2020). Health problems with potentially dangerous in elderly covid 19 survivors are the elderly with diabetes, heart disease, blood clotting problems, and various other chronic diseases. The family is the most important part in dealing with the covid-19 problem to provide support and motivation for family members who are exposed to covid-19, especially the elderly. The purpose of this study is to gain an in-depth understanding of the meaning and meaning of family experiences with elderly covid 19 survivors having comorbidities in meeting biopsychoso and spiritual needs. Qualitative design research methods use a descriptive phenomenological approach. The results of this study are that there are four themes, namely the burden on families while caring for the elderly covid 19, the impact that occurs while caring for the elderly who experience Covid 19, carrying out family health care functions while caring for the elderly who experience Covid 19, family expectations while caring for the elderly who experience Covid-19 Families in caring for Covid-19 patients with an elderly age coupled with comorbidities have their own burdens for the family and remain treating Covid-19 patients with support from other families and looking for information for patient recovery in the hope that families can choose the right information related to Covid-19, so that there are no confusing assumptions about Covid-19.

Keywords: Family, Elderly, Survivors, Covid-19, Comorbidities**ABSTRAK**

Kelompok usia yang cukup terdampak oleh pandemi covid 19 ini ada kelompok lanjut usia (lansia). WHO menyebutkan bahwa lebih dari 95% kematian terjadi pada lansia penyintas covid yang berusia di atas 60 tahun dengan rincian 8 dari 10 kematian terjadi pada individu dengan minimal satu komorbiditas yang mendasarinya, khususnya lansia dengan penyakit kardiovaskular/ hipertensi,

diabetes, dan berbagai penyakit kronis lainnya (World Health Organization, 2020). Masalah kesehatan dengan potensi berbahaya pada lansia penyintas covid 19 diantaranya adalah lansia dengan diabetes, penyakit jantung, masalah pembekuan darah, dan berbagai penyakit kronis lainnya. Keluarga adalah bagian terpenting dalam dalam menghadapi permasalahan covid-19 untuk memberikan dukungan dan motivasi bagi anggota keluarga yang terpapar covid-19 khususnya lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai arti dan makna pengalaman keluarga dengan lansia penyintas covid 19 memiliki komorbiditas dalam pemenuhan kebutuhan biopsikososio dan spiritual. Desain kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat tema yaitu beban keluarga selama merawat lansia Covid 19, dampak yang terjadi selama merawat lansia yang mengalami Covid 19, menjalankan fungsi perawatan kesehatan keluarga selama merawat lansia yang mengalami Covid 19, harapan keluarga selama merawat lansia yang mengalami Covid-19. Keluarga dalam merawat pasien Covid-19 dengan usia yang sudah lansia ditambah dengan adanya komorbiditas mempunyai beban tersendiri bagi keluarga dan tetap merawat pasien Covid -19 dengan mendapat dukungan dari keluarga yang lain dan mencari informasi untuk kesembuhan pasien dengan harapan keluarga dapat memilih informasi yang tepat terkait Covid -19, sehingga tidak terdapat asumsi yang simpang siur tentang Covid-19.

Kata Kunci: Keluarga, Lansia, Penyintas, Covid-19, Komorbiditas

PENDAHULUAN

Angka kejadian infeksi Covid-19 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak pertama kali ditemukan di Indonesia pada Maret 2020. Kelompok usia yang cukup terdampak oleh pandemi covid 19 ini ada kelompok lanjut usia (lansia). Indonesia sendiri saat ini merupakan salah satu negara dengan struktur penduduk tua (*Aging Population*) dengan populasi lansia pada tahun 2021 diproyeksikan sebesar 27,08 juta jiwa atau 9,99% dari total penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi penuaan yang dialami lansia menyebabkan lansia berada pada kelompok rentan terpapar covid 19 dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi. WHO menyebutkan bahwa lebih dari 95% kematian terjadi

pada lansia penyintas covid yang berusia di atas 60 tahun dengan rincian 8 dari 10 kematian terjadi pada individu dengan minimal satu komorbiditas yang mendasarinya, khususnya lansia dengan penyakit kardiovaskular/ hipertensi, diabetes, dan berbagai penyakit kronis lainnya (World Health Organization, 2020).

Masalah kesehatan bawaan lansia turut serta menyumbang tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada lansia penyintas covid. Masalah kesehatan dengan potensi berbahaya pada lansia penyintas covid 19 diantaranya adalah lansia dengan diabetes, penyakit jantung, masalah pembekuan darah, dan berbagai penyakit kronis lainnya. DeCapprio et al. (2020) menyebutkan bahwa tingkat kematian lansia penyintas covid 19 tanpa penyakit penyerta sebesar 1%; lansia dengan kanker, hipertensi, dan masalah pernapasan

kronis sebesar 6%; lansia dengan diabetes sebesar 7%; lansia dengan penyakit jantung sebesar 10%; dan lansia berusia lebih dari 80 tahun sebesar 15 %. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Indonesia dimana angka kematian penyintas covid 19 pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14%, dan 65 tahun ke atas 22% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Masalah lansia penyintas covid 19 tidak hanya sampai pada dinyatakan negatif berdasarkan hasil pemeriksaan PCR, namun efek lebih lanjut dari covid 19 yang diderita sebelumnya juga banyak menimbulkan masalah baru bagi lansia. Shan Wong et al. (2020) menyoroti adanya adanya interaksi kompleks antara kondisi biologis, psikologis, dan sosial pada lansia penyintas covid 19. Secara biopsikososial, lansia penyintas covid banyak mengalami gangguan meskipun telah dinyatakan negatif secara PCR. Kondisi tersebut dikenal dengan gejala sisa post covid 19, diantaranya adanya insomnia, depresi, panik, dan penurunan masalah kesehatan lainnya (Rahman & Kartinah, 2020). Pemahaman yang baik akan gejala sisa secara biopsikososial lansia penyintas covid 19 dapat menjadi dasar pengembangan intervensi dan rehabilitasi bagi lansia penyintas covid 19 (Laher et al., 2021). Melalui fenomena ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman lansia penyintas covid 19 dengan komorbiditas melalui pendekatan fenomenologi dengan tujuan agar kebutuhan secara holistik (biopsikososio dan spiritual) lansia penyintas covid 19 dengan komorbiditas dapat tergali dan tergambarkan dengan maksimal

KAJIAN PUSTAKA

1. Lansia sebagai Kelompok Rentan
Populasi rentan adalah subkelompok populasi yang lebih mungkin untuk mengalami masalah kesehatan sebagai akibat dari paparan risiko atau memiliki dampak yang lebih buruk dari suatu masalah kesehatan dibandingkan dengan populasi lainnya (Stanhope & Lancaster, 2016). Secara epidemiologi, populasi rentan merupakan populasi yang memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalami sakit pada suatu waktu tertentu dibandingkan dengan populasi lainnya (Aday, 2001). Kelompok lanjut usia merupakan salah satu kelompok yang berada pada polusi rentan (World Health Organization, 2018).
Pada masa pandemi covid 19 ini, kelompok lansia merupakan bagian dari kelompok rentan terpapar covid 19. Soejono (2020) menyebutkan bahwa terdapat 5 faktor penyebab lansia dikategorikan sebagai kelompok rentan pada pandemi covid 19 ini, diantaranya penurunan daya tahan tubuh yang terjadi secara fisiologis, tingkat kemandirian yang menurun sehingga rentan terpapar covid 19 dari orang di sekitarnya, gangguan fungsi kognitif yang menyebabkan sulitnya lansia mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, asupan nutrisi yang menurun, dan adanya penyakit bawaan lain selain covid 19 atau komorbiditas.
2. Covid 19 pada Lanjut Usia dengan Komorbiditas
Secara fisiologis, lansia cenderung untuk mengalami gangguan pada komponen sistem

imun baik secara alami maupun adaptif yang menyebabkan terjadi produksi mediator inflamasi dan sitokin yang berkelanjutan yang disebut sebagai *inflammaging* atau inflamasi kronik ringan sistematis (Rahmah, 2021). Penurunan sistem imun pada lansia penyintas covid-19 ini menginduksi terjadinya badai sitokin yang menyebabkan masalah sistemik hingga gagal napas pada lansia penyintas covid (Azwar et al., 2020). *Immunosenescence* dan komorbiditas pada lansia memicu terjadinya badai sitokin yang diinduksi virus yang mengakibatkan kegagalan pernapasan hingga mengancam nyawa serta keterlibatannya ke efek multisistemik (Perrotta et al., 2020).

Resiko perburukan lansia penyintas covid tidak hanya terjadi karena kondisi fisiologis sistem imun lansia saja, tetapi juga akibat adanya komorbiditas. Pada lansia penyintas covid dengan hipertensi, terjadi reaksi sistem imun secara berlebihan dengan data bahwa nilai TLR 4 (*Toll-like receptor*) mengalami peningkatan, sedangkan fungsi sel T mengalami penurunan (Perrotta et al., 2020). Dalam keadaan normal, TLR ini membantu APC (*Antigen Presenting Cell*) dan PAMP (*Pathogen Associated Molecular Patterns*) untuk mengenali strategi bakteri yang menginfeksi tubuh lansia sehingga proses melawan infeksi tersebut dapat terjadi (Rahmah, 2021). Perburukan kondisi komorbiditas pada lansia penyintas covid juga dipengaruhi dari proses infeksi SARS-CoV-2 itu sendiri. Rahmah (2021) menyebutkan bahwa

infeksi paru pada lansia penyintas covid 19 menyebabkan peningkatan beban pada kerja jantung dan tingginya kadar gula. Hal ini menunjukkan bahwa lansia penyintas covid dengan penyakit jantung bawaan memiliki potensi perburukan yang tinggi akibat dari proses infeksi tersebut. Kadar gula darah yang tinggi pada lansia penyintas Covid 19 juga menyebabkan tubuh lansia mengalami kesulitan untuk melakukan kontrol infeksi.

Kondisi lanjut usia penyintas covid 19 dengan lebih dari satu komorbiditas menjadi salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada lansia. Liu, Chen, Lin, dan Han (2020) menyampaikan bahwa keberadaan penyakit multi sistem pada lansia penyintas covid 19 menyebabkan masalah kesehatan yang kompleks karena setiap penyakit yang ada di tubuh lansia penyintas covid 19 saling mempengaruhi satu sama lainnya

3. Pendekatan Fenomenologi dalam Riset Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan studi fenomenologi yaitu mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis data secara mendalam, lengkap serta terstruktur untuk memperoleh intisari pengalaman hidup individu hingga membentuk kesatuan makna atau arti dari pengalaman hidup tersebut dalam bentuk cerita dan narasi (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Fokus pendekatan fenomenologi adalah pengalaman hidup

partisipan sehari-hari, menggambarkan secara akurat pengalaman fenomena yang sedang diteliti, tidak untuk menghasilkan teori atau model dan tidak untuk mengembangkan penjelasan umum (Creswell, 2014). Pendekatan Fenomenologi di dalam riset ini dipilih karena pendekatan fenomenologi mampu mengeksplorasi fenomena pengalaman lansia penyintas covid 19 dengan komorbiditas dengan cara menelusuri pengalaman hidup dari lansia tersebut, baik pengalaman subjektif maupun pengalaman objektif yang dialami oleh lansia penyintas covid 19 (Creswell & Creswell, 2017).

Pendekatan fenomenologi yang paling sesuai untuk melihat pengalaman lansia penyintas Covid 19 dengan komorbiditas yaitu melalui pendekatan fenomenologi deskriptif. Dalam fenomenologi deskriptif, peneliti membiarkan data berbicara sendiri terhadap suatu fenomena yang dialaminya dengan memperhatikan objektivitas dari pengalaman partisipan sehingga peneliti tidak perlu melibatkan asumsi pribadinya di dalam proses interpretasi. Penggunaan studi fenomenologi deskriptif tepat digunakan di dalam penelitian yang membutuhkan data bersifat pasif sehingga peneliti membiarkan data itu berbicara sendiri (Thompson, 2015). Fenomenologi Husserlian atau Fenomenologi Deskriptif di dalam sejarah selanjutnya dikembangkan oleh Van Kaam dan Colaizzi. Penggunaan studi fenomenologi deskriptif tepat digunakan di dalam penelitian yang membutuhkan data bersifat pasif sehingga peneliti membiarkan data itu berbicara

sendiri (Thompson, 2015). Husserl menjelaskan bahwa filsafat memperhatikan "pengakuan secara sadar" dengan melibatkan persepsi manusia tentang realitas objektif terhadap suatu fenomena (Williamson, 2005). Empat kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif, yaitu melakukan bracketing, melakukan intuisi, melakukan analisis, serta melakukan deskripsi dan interpretatif (Polit & Beck, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi deskriptif. Populasi adalah keluarga yang mempunyai lansia penyintas covid 19 dengan komorbiditas. Jumlah partisipan tujuh orang dengan teknik pengambilan sampling yaitu *Purposive Sampling*. Kriteria inklusi : keluarga dengan lansia penyintas covid 19 dengan Riwayat penyakit penyerta, keluarga bersedia menjadi partisipan. Kriteria eksklusi : keluarga dengan lansia penyintas covid 19 tidak dengan Riwayat penyakit penyerta, keluarga tidak bersedia menjadi partisipan. Alat ukur/Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti mencari partisipan sesuai kriteria dalam penelitian ini. Setelah terdapat persetujuan *inform consent* maka penelitian dilakukan dengan media *zooming* karena kondisi pandemic Covid. Peneliti melakukan ijin untuk perekaman dan menulis catatan lapangan. Kemudian penelitian membuat transkrip verbatim dan menganalisa sehingga menghasilkan tema.

Uji layak etik yaitu dengan melakukan *inform consent* sebelum penelitian dilakukan. Analisa data menggunakan Colaizzi yang terdiri dari tahapan *acquiring a sense of each transcript, extracting significant statement, formulating of meaning, organizing formulated meanings into cluster themes, exhaustively describing the investigated phenomenon, describing the fundamental structure of the phenomenon, returning to the participants.*

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis tema dengan tujuh partisipan, menghasilkan empat tema, tema tersebut yaitu 1) Beban keluarga selama merawat lansia Covid 19, 2) Dampak yang terjadi selama merawat lansia yang mengalami Covid 19, 3) Menjalankan fungsi perawatan kesehatan keluarga selama merawat lansia yang mengalami Covid 19, 4) Harapan keluarga selama merawat lansia yang mengalami Covid 19.

PEMBAHASAN

Beban Keluarga Selama Merawat Lansia COVID-19

a. Beban Fisik yang dirasakan Keluarga

Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa keluarga merasakan kelelahan akibat kurang tidur dan tidak ada pengganti untuk merawat pasien, dan partisipan mengalami keluhan sakit pada badannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahimi et al, (2021) yang mengatakan bahwa beberapa *caregiver* ketika merawat pasien COVID-19 mengalami keluhan fisik seperti gangguan tidur, anoreksia, dan alergi

disebabkan karena disinfektan yang berlebihan. Kelelahan dan insomnia adalah gejala fisik yang sering dikeluhkan pada keluarga yang merawat pasien dengan COVID-19 ketika isolasi mandiri di rumah (Rahimi et al, 2021).

b. Beban Ekonomi selama merawat lansia yang mengalami COVID-19 di rumah

Hasil dari analisis data ditemukan bahwa keluarga mengalami beban ekonomi selama merawat pasien COVID-19 di rumah yaitu partisipan mengalami kesulitan materi diakibatkan harus mengeluarkan tambahan biaya yang banyak untuk membeli obat-obatan, buah-buahan. Dan vitamin lainnya untuk meningkatkan daya tahan tubuh pasien dan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahimi et al (2021) tentang pengalaman *caregiver* pasien COVID-19, mereka mengalami masalah keuangan untuk memenuhi kebutuhan selama karantina dan menyatakan bahwa di satu sisi pendapatan mereka berkurang dan ditambah biaya pengobatan serta pengeluaran yang lainnya (Rahimi et al, 2021).

c. Beban Psikologis Keluarga Selama merawat lansia yang mengalami COVID-19 di Rumah

Hasil dari analisis data bahwa keluarga mengalami beban psikologis selama merawat pasien COVID-19 di rumah yaitu keluarga mengungkapkan rasa takut akibat banyaknya memakan korban jiwa, merasa stress dan khawatir karena merawat anggota keluarga usia lanjut

terkonfirmasi COVID-19, bingung bagaimana merawat lansia yang mengalami COVID-19 disertai dengan penyakit penyerta yang lain, dan keluarga merasa sedih karena tidak bisa berkumpul dengan keluarga yang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jafari-Oori, M et al (2020) menyebutkan bahwa dari sebanyak 77,5% caregiver mengalami depresi, 75% mengalami kecemasan, 80% mengalami stress, dan 66% caregiver mengalami ketakutan dengan tingkat keparahan sedang sampai tinggi disebabkan karena merawat keluarga dengan COVID-19 dan melakukan kontak langsung dengan virus tersebut setiap hari, virus ini juga diketahui dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi dan keterbatasan pengetahuan tentang COVID-19 (Jafari-Oori M et al, 2020).

Dampak yang terjadi selama merawat lansia yang mengalami COVID-19

- a. Beradaptasi terhadap COVID-19
Hasil analisis bahwa keluarga dalam merawat pasien COVID-19 selama isolasi mandiri di rumah yaitu keluarga mengungkapkan perasaannya setelah anggota keluarga sembuh dari COVID-19 dan keluarga juga lebih memperhatikan protokol kesehatan dan keluarga sudah terbiasa memakai masker selama di rumah dan keluar rumah serta terbiasa menjalankan protokol kesehatan lainnya seperti mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan

handsanitizer, menjaga jarak dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Liu & Liu (2021) terlepas dari pengalaman yang menakutkan dan traumatis dari infeksi COVID-19 menunjukkan pertahanan yang sangat besar terhadap ancaman dan ketakutan penyakit. Sebagian partisipan menggambarkan bahwa COVID-19 telah meningkatkan keperibadian dan memberi motivasi untuk hidup yang lebih baik di masa depan (Liu & Liu, 2021).

Partisipan juga mengatakan COVID-19 adalah suatu hal yang tidak harus ditakuti yang terpenting adalah tetap menjalankan dan memperhatikan protocol kesehatan sesuai yang dianjurkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Yanyu et al (2020) menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan strategi koping positif akan mengurangi konsekuensi negatif dan meningkatkan hasil yang positif (Yanyu et al, 2020).

- b. Peningkatan Spiritual selama merawat pasien COVID-19

Analisis data menunjukkan bahwa keluarga yang merawat pasien COVID-19 selama isolasi mandiri di rumah mengalami peningkatan spiritual selama merawat pasien COVID-19 di rumah yaitu hubungan dengan Tuhan semakin dekat dan COVID-19 merupakan ujian yang diberikan Tuhan. Partisipan berusaha dan berdoa untuk kesembuhan pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian Asgari (2020) bahwa keluarga pasien COVID-19 berupaya melawan tekanan penyakit COVID-19 dengan melakukan praktik keagamaan

dan pemecahan masalah. Namun, karena sifat penyakit dan tingkat keparahannya, keluarga terkadang merasa malu dan kesepian dan takut kehilangan orang yang mereka cintai (Asgari., (2020).

Penelitian yang dilakukan (Rahimi et al., 2021) bahwa caregiver yang merawat pasien COVID-19 di rumah mengalami peningkatan spiritualitas mereka menyadari bahwa hidup bisa lebih singkat daripada yang mereka kira, mereka juga merasa hubungan mereka dengan Tuhan semakin kuat dan merasa bersyukur atas berkah kehidupan yang diberikan Tuhan. Dalam merawat pasien COVID-19 juga memiliki beberapa hasil yang positif atau pengalaman positif bagi keluarga yaitu meningkatkan spiritualitas, meningkatkan hubungan antar keluarga dan pertumbuhan keluarga (Rahimi et al., 2021).

Menjalankan fungsi perawatan Kesehatan keluarga selama merawat lansia yang mengalami COVID-19

Berdasarkan analisis data keluarga dalam merawat pasien COVID-19 selama isolasi mandiri di rumah menjalankan fungsi perawatan keluarga yaitu keluarga berupaya untuk meningkatkan imunitas tubuh pasien, keluarga berupaya mencegah penularan selama isolasi mandiri di rumah dan keluarga berupaya mencari informasi tentang pengobatan COVID-19.

- a. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan Imunitas Tubuh Lansia yang mengamali COVID-19

Bersarkan hasil analisis data bahwa keluarga menyediakan buah-buahan, minuman herbal

seperti air jahe, habbatussauda, madu dan susu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansoor et al (2020) bahwa anggota keluarga mencari pengobatan dengan menggunakan obat-obatan rumahan, seperti obat paling sering digunakan adalah kalwanji, air panas, the hijau, kumur-kumur dengan haldi memakai air hangat, lemon hangat, multivitamin, dan madu, (Mansoor et al, 2020).

- b. Upaya keluarga dalam mencegah penularan COVID-19 di Rumah

Berdasarkan analisis bahwa keluarga dalam merawat pasien lansia di rumah berupaya untuk melakukan pencegahan penularan COVID-19 dari pasien dengan menisahkan kamar pasien aatau rumah khusus untuk isolasi mandiri, menggunakan masker sebagai alat pelindung diri, menggunakan cairan disinfektan pada benda2 yang kontak dengan pasien, rajin mencuci tangan dengan sabun, memisahkan lata makan dan mandi pasien, mencuci baju dan alat makan secara terpisah dengan cara di rendam, serta menjaga jarak dengan pasien. Partisipan yang lain juga menganjurkan untuk berjemur pada pagi dan membuka jendela kamar atau ruangan pasien. Hal ini sesuai dengan protocol Kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak dengan pasien. Menurut American Medical Association (2020) menyebutkan bahwa untuk menjaga diri sendiri

Harapan keluarga selama merawat lansia yang mengalami COVID-19

Hasil analisis data bahwa keluarga yang merawat pasien COVID-19 selama isolasi mandiri di rumah mempunyai harapan yaitu partisipan berharap bahwa tidak ada stigma masyarakat terhadap keluarga pasien COVID-19 pandemi COVID-19 cepat berakhir dan keluarga tidak ada yang terkena COVID-19. Hasil analisis data bahwa keluarga selama merawat pasien COVID-19 di rumah berharap pandemi cepat berakhir. Partisipan mengatakan bahwa semoga pandemi COVID-19 cepat berakhir agar dapat berkumpul dengan keluarga dan teman-teman lainya dan aktivitas kembali normal seperti sebelum pandemi COVID-19. Harapan adalah yang paling penting di saat kewalahan dan keputusasaan, memicu energi dan upaya untuk mengatasi dan membangun kembali kehidupan (Walsh, 2020). Laporan dari berbagai artikel bahwa harapan untuk belajar dari pelajaran pandemi dan membangaun kembali masyarakat yang lebih adil, bukan kembali ke masyarakat masa lalu, harapan untuk masa depan yang tidak hanya mencakup berakhirnya COVID-19 tetapi juga mencakup akses yang adil kepada perawatan kesehatan, pembongkaran rasisme struktural, dan diakhirinya politik plutokratis (Watts Isley et al., 2021).

KESIMPULAN

Keluarga dalam merawat pasien Covid-19 dengan usia yang sudah lansia ditambah dengan adanya komorbiditas mempunyai beban tersendiri bagi keluarga dan tetap merawat pasien Covid -19 dengan mendapat dukungan dari keluarga yang lain dan mencari

informasi untuk kesembuhan pasien dengan harapan keluarga dapat memilih informasi yang tepat terkait Covid -19, sehingga tidak terdapat asumsi yang simpang siur tentang Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowel, Burgess & Cavanaugh (2009). "Clustering of Internet Risk Behaviors in a Middle School Student Population". *Journal of School Health*. Vol. 79, No.11
- Ellen Vanderhoven et. al (2014). "Educating Teens about the Risk on Social Network Sites. An Intervention study in Secondary Education". *Media Education researcrh Journal*. ISSN 11343478
- Essau et al (2013). "Depressive Symtoms Children and adolescents in Iran: A Confirmatory Factor Analitic Study of the Centre for Epidemiological Studies Depression Scale for Children". *Child Psychiatry hum Dev*. (2013) 44: 123-136
- Firdausi, N. (2013). Perbedaan Tingkat Kecanduan Situs Jejaring Sosial Facebook Pada Mahasiswa Dengan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstravert. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Fung Chin, (2016). The Relationship Between Meaning In Life, Adolescent-parent Attacment, and Internet Addiction Among Chinese Adolescents in Hongkong.
- Furman, W. & Buhrmester. D. (2009). The Network of Relationships Inventory:

- behavioral System Version. International journal of Behavioral development, 33, 470-478
- Giota KG & Kleftras (2013). "The Role of Personality and Depression in Problematic use of Social networking Sites in Greece". *Journal of Psychosocial research on Cyberspace*. 7(3). Article 1. Doi: 10.5817
- Hing Keung (2012). "internet addiction and antisocial internet behavior of adolescents". *Int J. Child Health Hum Dev* 2012;5. ISSN: 1939-5965.
- Hussain, Z., Griffiths, M. D., dan Baguley, T. (2012). Online gaming addiction: Classification, prediction and associated risk factors. *Addiction Research and Theory*. 20(5)., pages 359-371.
- Jafari-Oori, M., Ebadi, A., Moradian, S. T., Dehi, M., & Ghasemifard, F. (2021). Psychiatric distress in family caregivers of patients with COVID-19. *Archives of Psychiatric Nur*
- Kennya, Dooleyb, & Fitzgeralda (2013). Interpersonal relationships and emotional distress in adolescence. *Journal of Adolescence*, 36 (2): 351-360
- Keum Seong Jans et al (2008) "Internet Addiction and psychiatric Symptoms Among Korean Adolescents". *The Journal of School Health*; March 2008; 78, 3; ProQuest
- Kuss & Griffiths (2011), Social Networking and Addiction - A Review of the Psychological. *International journal of Environmental Research and Public Health*. ISSN 1660-4601
- La Greca, M. A & Harrison, (2005) adolescent peer Relations, friendships and Romantic Relationships. *Journal of Child and adolescent Psychology* vol. 34, No. 1, 49-61
- Liu, Yin & Huang. (2013). "Adolescents Interpersonal Relationships with Friends, parents, and Teachers when Using Facebook for Interaction". *Creative Education* 2013. Vol. 4, No.5,335-339
- Livingstone & Brake (2009), "On the Rapid Rise of Social Networking Sites: New Finding and Policy Implications". *Journal Compilation. Children & Society Volume 24 (2010)*.
- Mesch GS (2001). Social Relationships and Internet use among Adolescents in Israel. *Social Science Quarterly*, Volume 82, No. 2
- Ningtyas, S. D. Y. (2012). Hubungan self-control dan internet addiction pada mahasiswa. *Journal of Social and Industrial Psychology (JSIP)*, 1(1), 28-33
- Parisa N & Leonardi T (2014), "Hubungan antara problematic Internet Use dengan Social Anxiety pada remaja". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 03 No.1, April 2014
- Riyanto A (2012). Penerapan Analisis Multivariat dalam Penelitian Kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Riyanto A (2012). Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Siegel, S., La Greca, M. A., & Harrison. (2009). Peer Victimization and social

- Anxiety in Adolescents. Empirical Research* 72: 5430
- Shek (2013). "Internet Addiction Phenomenon in Early Adolescents in Hongkong". *International Jurnal Child Health Hum Dev* 2013; 6(1): 145-156. ISSN: 1939-5965
- Solihah SF. (2015). "Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial". *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No.1, januari 2015; 1 - 10
- Szwedo, Mikami & Allen (2012). "Social Networking Site Use Predict Changes in Young Adults Psychological Adjustment". *Journal of Research on Adolescence*.
- Tsitsika A. et al (2009). "Internet Use and Misuse: a Multivariate Regression Analysis of the Predictive Factors of Internet Use among Greek Adolescents". *Eur J. Pediatric* 168 : 655 - 665
- Waigumo (2013). "Impact of Social Networking Sites on Interpersonal Relationships Among Teenagers; a Case Study of Murang'a East District". *The School of Journalism Mass Communication University of Nairobi*
- Wan - Chen Chen (2012). "Adolescent Interpersonal relationship Quantity and Quality, Belongingness, and Loneliness". *Department of Education, National Chengchi University*
- Wang, H., Zhou, X., Lu, C., Wu, J., & Deng X. (2011). Problematic Internet Use in High School Students in Guangdong Province, China. *Departement of Medical Statistics and epidemiology. Vol 0 Issue 9*
- Wong, Donna L. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Wong. Vol 1 & 2. Alih bahasa, Agus Sutarna, Neti Juniarti, H. Y. Kuncara; editor edisi bahasa Indonesia, Egi Komara Yudha... Ed.6. Jakarta: EGC
- Wahyudiono. 2012: 1. "Aktivitas Penggunaan Internet Berdasar usia". *Komunika. Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*. Volume 1, No 1/ April 2012.
- Young, KS. 2011. *Clinical Assessment Of Internet-Addicted Clients*. Young, Ks., & Abreu, Cn. (Ed) *Internet Addiction, A Handbook And Guide To Evaluation And Treatment*, 19-34